

KESIAPAN IMPLEMENTASI *E-LEARNING* (*E-LEARNING READINESS*) SMA N 3 PURWOREJO DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:
Rudy Hermawan, Universitas Negeri Yogyakarta
rudywp@live.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo dan mengetahui faktor atau area mana yang masih lemah sehingga memerlukan perbaikan dan faktor yang dianggap berhasil atau kuat dalam mendukung pengimplementasian *e-learning*. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan berdasarkan pengembangan model instrumen Aydin & Tasci yang menggunakan empat faktor, yakni *Technology*, *People*, *Innovation*, dan *Seld-development*. Penelitian ini akan memberikan hasil berupa skor yang dapat menentukan tingkat kesiapan suatu organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Purworejo memiliki tingkat kesiapan *e-learning* $\bar{x}_{SMA3} = 4.13$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah siap dan dapat melanjutkan penerapan *e-learning* dengan catatan pihak manajemen untuk dapat meningkatkan kesiapan pada beberapa faktor yakni faktor manusia, faktor pengembangan diri, dan faktor teknologi. Faktor inovasi merupakan faktor dengan skor tertinggi dan telah mencapai skor yang diperlukan sebuah organisasi untuk dapat menerapkan *e-learning*, sehingga sekolah diharapkan untuk mempertahankan kesiapan faktor ini.

Kata kunci: *e-learning*, kesiapan *e-learning*, Aydin & Tasci

THE READINESS LEVEL OF IMPLEMENTING E-LEARNING IN SMA N 3 PURWOREJO DURING COVID-19 PANDEMIC

Abstract

The purpose of this research is to find out the level of readiness for implementing e-learning in SMA Negeri 3 Purworejo and to find out which factors or areas are are still weak so that it requires improvement and factors that are considered successful or strong in supporting the implementation of e-learning. This quantitative descriptive research was conducted based on the development of the Aydin & Tasci instrument model using four factors, namely Technology, People, Innovation, and Seld-development. This study will provide results in the form of scores that can determine the level of readiness of an organization. The results showed that SMA Negeri 3 Purworejo had an e-learning readiness level of $\bar{x}_{SMA3} = 4.13$ with the category "ready, but requires a little improvement". These results indicate that schools are ready and able to continue the application of e-learning provided the management notes to be able to increase readiness on several factors, namely human factors, Seld-development factors, and technological factors. The Innovation factor is the factor with the highest score and has reached the required score for an organization to be able to implement e-learning, so schools are expected to maintain the readiness of this factor.

Keywords: e-learning, e-learning readiness, Aydin & Tasci

PENDAHULUAN

Wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 negara di dunia telah memberikan tantangan tersendiri bagi

lembaga pendidikan. Mengutip dari (UNESCO, 2020), per tanggal 17 April 2020 diperkirakan 91.3% atau sekitar 1.5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah sebagai akibat dari

pandemi Covid-19. Dalam jumlah tersebut termasuk di dalamnya terdapat sekitar 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global (Badan Pusat Statistik, 2020). Ganasnya Covid-19 memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran dari rumah. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Inisiatif yang dimaksud yaitu mengubah pembelajaran konvensional ke dalam bentuk digital atau bisa disebut dengan *e-learning*.

Secara umum *e-learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan atau internet. Darin E. Hartley (2001) mendefinisikan *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet, atau media jaringan komputer lain. Jaya Kumar C. Koran (2002) mengatakan *e-learning* sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Dari beberapa definisi tersebut terdapat kesamaan berupa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga dalam hal ini, dapat disimpulkan *e-learning* sebagai proses pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses belajar mengajar.

E-learning dapat memberikan warna baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemanfaatan *e-learning* yang baik dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara maksimal. Penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan serta kelebihan dan kekurangan *e-learning*. Soekartawi, (2003: 11-12) menyebutkan beberapa manfaat *e-learning* sebagai berikut: 1) Mengatasi persoalan jarak dan waktu; 2) Mendorong sikap belajar aktif; 3) Membangun suasana belajar baru; 4) Meningkatkan kesempatan belajar lebih; 5) Mengontrol proses belajar; 6) Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru; 7) Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama; dan 8) Mengakomodasi berbagai gaya belajar.

Perubahan mendadak dari metode pembelajaran luring menjadi pembelajaran

daring memberikan tantangan tersendiri terhadap pendidikan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT) guru-guru di Indonesia tidak tersebar di seluruh wilayah (Widodo & Riandi, 2013). Hal tersebut diperparah dengan kesenjangan kualitas pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia terutama antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, dan di antara kondisi-kondisi sosio-ekonomi (Azzizah, 2015; Muttaqin 2018).

Kebijakan pembelajaran daring yang diterapkan oleh Kemendikbud tentu mendapatkan berbagai macam respon. Meski tidak ideal, namun pembelajaran daring merupakan satu-satunya metode pembelajaran yang memungkinkan proses belajar mengajar tetap bisa dilakukan di tengah pandemic Covid-19. Meski terdapat dua masalah utama yang menghambat efektivitas pembelajaran daring yaitu keterbatasan akses internet dan keterbatasan kapabilitas tenaga pengajar.

Pertama, keterbatasan akses internet yang stabil. Masih banyak wilayah di Indonesia yang belum terjangkau internet, sinyal komunikasi, atau bahkan listrik. Padahal salah satu fondasi utama pembelajaran daring adalah ketersediaan internet yang memadai dan stabil. Tanpa konektivitas internet yang stabil siswa akan kesulitan dalam mendapatkan informasi.

Kedua, permasalahan kapabilitas pengajar yang kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena budaya pembelajaran daring yang belum dimiliki oleh guru karena selama ini sistem pendidikan dilaksanakan secara tatap muka. Pandemi Covid-19 memaksa guru harus memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga mau tidak mau dan suka tidak suka kegiatan belajar mengajar harus menggunakan teknologi. Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dituntut untuk dikuasai secepat mungkin. Guru senior biasanya belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas penunjang pembelajaran daring sehingga perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu.

Perubahan mendadak dari metode tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh di rumah tidak serta merta dapat memberikan hasil yang positif, pasalnya dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Slameto (2013: 59)

menambahkan dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan bergantung pada banyak faktor, salah satunya faktor psikologis yang di dalamnya adalah kesiapan.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013: 113). Kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Faktor ini menjadi salah satu penentu dalam mendapatkan hasil belajarnya yang baik. Semakin siap dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka semakin baik pula hasil yang diperoleh.

Dalam proses pengembangan *e-learning*, terdapat berbagai faktor penentu dalam keberhasilannya. Hassan M. Selim (2007) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan *e-learning* ke dalam empat kategori, yaitu: 1) Karakteristik instruktur, sikap dan kontrol terhadap teknologi yang ada dan cara mengajar dari instruktur tersebut; 2) Karakteristik peserta didik, kompetensi penggunaan komputer, kolaborasi yang interaktif antara peserta didik dengan pengajar, konten dan desain yang digunakan dalam proses pembelajaran *e-learning*; 3) Teknologi, di mana kemudahan akses konten *e-learning* serta infrastruktur yang ada menjadi salah satu faktor sukses dari *e-learning*; 4) Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam melakukan pembelajaran menggunakan *e-learning*.

Berdasarkan paparan singkat di atas, dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana tingkat kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan *e-learning*. Pengukuran tingkat kesiapan *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan model pengukuran kesiapan *e-learning* oleh Aydin dan Tasci.

Model ELR Aydin dan Tasci dipilih dengan pertimbangan bahwa model tersebut dikembangkan di negara berkembang, sehingga cocok apabila digunakan di Indonesia. Model ini mengukur kesiapan *e-learning* di negara berkembang, dengan mengukur empat dimensi yaitu *Technology, Innovation, People*, dan *Seld-development*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2006: 72). Penelitian ini akan mengukur tingkat kesiapan pengimplementasian *e-learning* di suatu organisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 14-17 September 2020.

Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, seluruh guru di SMA N 3 Purworejo yang berjumlah 49 orang.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian merupakan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuisioner yang terdiri dari 26 butir pertanyaan yang diajukan kepada guru di SMA Negeri 3 Purworejo. Kuesioner yang dikembangkan diuji terlebih dahulu sebelum disebar untuk pengumpulan data yang sesungguhnya. Pengujian dilakukan terhadap jumlah sampel yang lebih kecil. Pengujian mencakup uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson dan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach's.

Teknik Analisis Data

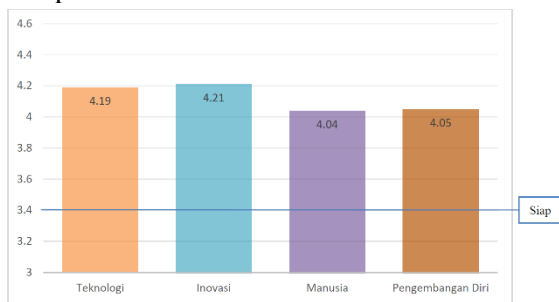
Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menjumlahkan jawaban tiap item, kemudian mencari rata-rata dari masing-masing item. Jumlah rata-rata tiap item kemudian dianalisis berdasarkan skor tingkat kesiapan Aydin dan Tasci. Skor tingkat kesiapan ini dikelompokkan menjadi empat kategori yakni (1) Tidak siap; (2) Tidak siap, membutuhkan sedikit peningkatan; (3) Siap, dengan sedikit peningkatan; dan (4) Siap, penerapan *e-learning* dapat dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambar di bawah ini menggambarkan skor rata-rata keseluruhan tanggapan responden

dan skor rata-rata item yang terkait dengan setiap faktor.



Gambar 1. Hasil Skor ELR SMA Negeri 3 Purworejo

Dari grafik tersebut dapat diamati bahwa tingkat kesiapan pengimplementasian *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo adalah siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan dengan skor total $\bar{x}_{SMA3} = 4.13 > \bar{x}_{ELR} = 3.40$. Dengan demikian berarti sekolah dapat segera mengimplementasikan *e-learning* dengan catatan beberapa faktor yang masih lemah untuk segera diperbaiki. Tingkat kesiapan Teknologi SMA Negeri 3 Purworejo memperoleh skor $\bar{x} = 4.19$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”. Tingkat kesiapan Inovasi memperoleh skor $\bar{x} = 4.21$ dengan kategori “siap, penerapan *e-learning* dapat dilanjutkan”. Tingkat kesiapan Manusia memperoleh skor $\bar{x} = 4.04$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”. Tingkat kesiapan Pengembangan Diri memperoleh skor $\bar{x} = 4.05$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat faktor telah melampaui skor minimal yang diharapkan ($\bar{x}_{ELR} = 3.41$). Meskipun begitu, tiga dari empat faktor memiliki skor kurang dari 4.20, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada beberapa aspek. Ketiga faktor tersebut adalah Teknologi, Manusia, dan Pengembangan Diri. Untuk aspek apa saja yang perlu dilakukan perbaikan akan dibahas di sub pembahasan.

Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil penelitian akan dilakukan per faktor kemudian dilakukan pembahasan secara keseluruhan. Skor rata-rata yang didapat di dalam faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan maupun yang perlu dipertahankan oleh sekolah.

1. Faktor Teknologi

Faktor teknologi membahas tentang perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras

(*hardware*) yang diperlukan oleh organisasi dalam mengimplementasikan *e-learning*. Adapun hasil pengolahan data penelitian untuk faktor teknologi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Kesiapan Faktor Teknologi

Indikator	Item	Nilai	Rata-rata Faktor
Infrastruktur <i>e-learning</i>	1	4.62	4.28
	2	3.94	
Kemampuan dasar menggunakan komputer	12	4.29	4.28
Kemampuan dasar menggunakan internet	13	4.26	
Sikap positif terhadap penggunaan teknologi <i>e-learning</i>	14	4.12	4.07
	20	4.06	
	21	4.03	

Salah satu manfaat *e-learning* adalah kemampuannya dalam menyediakan waktu dan tempat pembelajaran yang fleksibel dengan memanfaatkan bantuan teknologi komputer dan internet. Sehingga akses ke komputer dan internet menjadi hal yang riskan dalam mengimplementasikan *e-learning*. Berdasarkan tabel di atas, SMA Negeri 3 Purworejo telah terhubung dengan koneksi internet yang memadai ($M1 = 4.62$). Hal ini juga dibuktikan dengan sudah terpasangnya jaringan internet sekolah dengan bandwidth 100 Mbps. Namun, kendala terjadi pada akses internet peserta didik, di mana mereka seringkali mengalami gangguan sinyal ketika sedang melaksanakan pembelajaran online ($M2 = 3.94$). Mempertimbangkan masalah kritis ini, mungkin di awal, sekolah dapat menawarkan bantuan akses internet kepada siswa yang dapat mendukung keberlangsungan *e-learning*.

Untuk aspek keterampilan berupa kemampuan dasar menggunakan komputer dan internet, menunjukkan bahwa pendidik cukup handal dalam mengoperasikan komputer dan menggunakan internet. Hal tersebut tercermin dari masing-masing skor yang diperoleh yaitu $M12 = 4.29$ dan $M13 = 4.26$. Dalam menyelenggarakan pembelajaran *e-learning* guru dituntut untuk menguasai komputer dan teknologi informasi selain juga penguasaan kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional. Penguasaan teknologi ini mutlak diperlukan dan harus dikuasai oleh individu/seseorang yang akan menerapkan pembelajaran *e-learning* ini. Tanpa penguasaan teknologi, terutama komputer dan internet, pembelajaran akan menjadi tidak efektif karena sebagai kendala yang muncul akibat ketidakmampuan seseorang menggunakan teknologi. Menurut Mulyasa (2013) Pemanfaatan teknologi bagi guru merupakan salah satu aspek indikator dari kompetensi pedagogik yang penting karena, kemampuan

guru untuk dapat memanfaatkan *e-learning*, agar guru dapat mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan sumber informasi untuk dapat menunjang proses mengajar sehingga dapat membentuk kompetensi siswa sesuai dengan tujuan secara umum dan khusus.

Hasil pada aspek sikap mengindikasikan bahwa pendidik dan peserta didik menerima dengan positif pelaksanaan pembelajaran menggunakan *e-learning* (M20= 4.06, M21= 4.03), juga pendidik siap untuk melaksanakan *e-learning* (M14= 4.12). Orang yang bersikap positif memiliki kecenderungan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Hal ini berarti baik guru maupun siswa memiliki sikap senang terhadap pengimplementasian *e-learning*. Sikap positif dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk dimiliki, karena apabila tidak bagaimana guru/siswa akan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas.

2. Inovasi

Inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, atau bisa disebut juga pembaharuan. Dalam pembelajaran, inovasi yaitu suatu upaya baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode, pendekatan, sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Perhitungan data hasil penelitian untuk faktor inovasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Kesiapan Faktor Inovasi

Indikator	Item	Nilai	Rata-rata Faktor
Program pelatihan	3	4.35	4.30
Kurikulum yang mendukung <i>e-learning</i>	4	4.15	
Konten pembelajaran	5	4.21	
	6	4.5	
Kemampuan untuk mengadaptasi perubahan (pembaharuan/inovasi)	15	4.12	4.18
	16	4.24	
Keterbukaan terhadap pembaharuan (inovasi)	22	4.03	4.06
	23	4.09	

Inovasi merupakan faktor kesiapan implementasi *e-learning* dengan skor tertinggi, masuk dalam kategori “Siap, dapat dilanjutkan”. Tingkat kesiapan ini didukung dengan pelaksanaan program pelatihan (M3= 4.35), kurikulum yang sesuai dengan karakteristik *e-learning* (M4= 4.15), konten pembelajaran *e-learning* (M5= 4.21 dan M6= 4.5), kemampuan adaptasi (M16= 4.24), dan sikap keterbukaan terhadap pembaharuan (M22= 4.03, M23= 4.09).

Sebelum memasuki semester ajaran baru, sekolah mengadakan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan tersebut merupakan kegiatan pelatihan *In House Training* (IHT). Kirkpatrick

(Sa’bani, 2017) mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Salah satu bentuk pelatihan tersebut yaitu dalam bentuk kegiatan *In House Training* (IHT). Ayuningtyas (dalam Jayadipura, 2018) menyatakan bahwa *In House Training* (IHT) merupakan program yang diselenggarakan di sekolah atau tempat lain menggunakan peralatan dan materi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi berupa skill, knowledge, dan attitude. Sehingga dalam hal ini sekolah telah melakukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *e-learning*.

Kesiapan faktor inovasi juga didukung oleh ketersediaan konten pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri (M5) dan konten yang dilengkapi dengan evaluasi mandiri (M6). Pelaku kegiatan *e-learning* juga dapat beradaptasi terhadap perubahan dengan baik, juga memiliki sikap terbuka terhadap pembaharuan dalam pendidikan.

3. Manusia

Faktor manusia membahas karakteristik dari sumber daya manusia yang berinteraksi langsung dengan pelaksanaan *e-learning*. Hasil perhitungan faktor manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Kesiapan Faktor Manusia

Indikator	Item	Nilai	Rata-rata Aspek
Guru yang berpengalaman	7	3.97	4.06
	8	3.76	
Peserta didik yang berpendidikan	9	4.06	
Tim khusus <i>e-learning</i>	10	4.44	
Kemampuan belajar melalui/menggunakan <i>e-learning</i>	17	3.97	3.87
	18	3.76	
Kerjasama antara guru dan rekan kerja dalam mengelola <i>e-learning</i>	24	4.29	4.29

Keberhasilan pembelajaran berbasis *e-learning* secara signifikan ditentukan oleh karakteristik sumber daya manusia yang dilibatkan dalam penggunaan *e-learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cukup memahami konsep pembelajaran *e-learning*, namun memiliki kekurangan dalam pengalaman mengorganisasi *e-learning*. Hal tersebut terjadi karena selama ini sekolah hanya menerapkan pembelajaran tatap muka, sehingga saat ini merupakan pertama kali bagi mereka menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran. Untuk dapat melakukan pembelajaran *e-*

learning, guru harus menguasai prinsip-prinsip *e-learning*. Selain itu, diperlukan sejumlah kompetensi khusus yang terbagi sesuai proses pembelajaran yaitu kompetensi untuk mempersiapkan pembelajaran, kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran, dan kompetensi pada akhir pembelajaran (Queiroz & Mustaro, 2003). Untuk mengatasi ketidaksiapan ini diperlukan pelatihan dalam kapasitas yang memadai.

SMA Negeri 3 Purworejo memiliki tim khusus *e-learning* yang mengelola ekosistem *e-learning* (M10= 4.44). Hal ini selaras dengan Soekarwati (2010) yang menyatakan bahwa perlu adanya tim pengembang *e-learning* bagi sekolah-sekolah yang akan merintis pembelajaran *e-learning* yang terdiri dari ahli pemrograman, ahli dalam pembuatan database, dan ahli dalam disain grafis.

Soekarwati (2010) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran *e-learning* siswa dituntut untuk dapat belajar mandiri dan aktif. Dalam penelitian ini kemandirian siswa dalam belajar melalui *e-learning* cukup baik ditandai dengan skor M17= 3.97. Begitu juga dengan kesadaran siswa untuk belajar tanpa perlu tuntutan orang lain (M18= 3.76). Meskipun skor yang diperoleh cukup, masih perlunya efikasi diri siswa dalam diri siswa sebagai upaya meningkatkan pencapaian kinerja akademis. Menurut Laura (2010: 152) efikasi diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Efikasi diri dapat ditingkatkan melalui perencanaan dan tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemauan siswa untuk berprestasi.

4. Pengembangan Diri

Faktor pengembangan diri membahas tentang dukungan organisasi dalam menyediakan anggaran pengembangan organisasi maupun individu di dalamnya, serta individu-individu yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan pribadi masing-masing (Aydin & Tasci, 2005). Perhitungan hasil pengolahan data faktor pengembangan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Kesiapan Faktor Pengembangan Diri

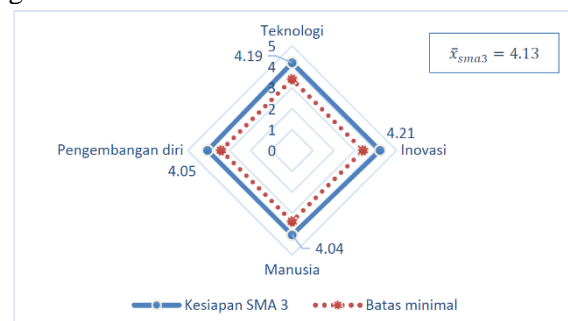
Indikator	Item	Nilai	Rata-rata Faktor
Anggaran internal <i>e-learning</i>	11	4.18	4.18
Kemampuan dalam manajemen waktu	19	4	4
Kepercayaan diri	25	3.75	4.01
	26	4.27	

Fattah (2007:26) berpendapat bahwa dalam penyusunan anggaran adalah bagaimana memanfaatkan dana secara efisien, mengalokasikan secara tepat, sesuai dengan skala prioritas. Hasil penelitian menyatakan pembelanjaan anggaran pendidikan cukup baik dengan skor yang diperoleh M11= 4.18. Hal ini didukung dengan pengalokasian anggaran pendidikan untuk menyewa cloud storage yang digunakan untuk men-ghosting situs *e-learning*. Selain itu sekolah juga memberikan bantuan kuota internet kepada peserta didik.

Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa guru percaya diri bahwa sekolah telah siap untuk mengimplementasikan *e-learning* (M26= 4.27). Namun kepercayaan diri ini tidak dibarengi dengan kepercayaan diri guru terhadap pelaksanaan *e-learning*. Mereka tidak terlalu yakin bahwa pengimplementasian *e-learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (M25= 3.75). Padahal kepercayaan diri memiliki peran yang penting bagi individu untuk melakukan interaksi sosial dengan yang lain (Rahman, 2007). Menjadi seorang guru secara tidak langsung dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena akan selalu berhubungan dengan pelayanan. Pelayanan yang baik akan muncul dari pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Selain itu rasa percaya diri guru juga tercakup dalam kompetensi kepribadian guru dan tentunya memiliki pengaruh dalam pembelajaran.

5. Kesiapan *E-learning* Secara Keseluruhan

Berdasarkan atas pembahasan dari masing-masing faktor kesiapan, secara keseluruhan kesiapan implementasi *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kesiapan Pengimplementasian *E-learning* SMA N 3 Purworejo

Berdasarkan grafik di atas, secara keseluruhan tingkat kesiapan implementasi *e-learning* berbasis metode analisis kesiapan ELR Aydin & Tasci termasuk dalam kategori “siap

dengan sedikit peningkatan” ($\bar{x}_{SMA3} = 4.13 > \bar{x}_{ELR}$).

Faktor inovasi memperoleh skor tertinggi dengan skor 4.21 yang masuk dalam kategori “siap, penerapan *e-learning* dapat dilanjutkan”. Tingginya kesiapan faktor inovasi didukung oleh program pelatihan IHT, ketersediaan konten pembelajaran elektronik, dan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perubahan/inovasi. Meskipun demikian untuk kurikulum *e-learning* dan sikap terhadap keterbukaan inovasi masih perlu ditingkatkan agar kesiapan dalam mengimplementasikan *e-learning* dapat lebih baik lagi.

Faktor teknologi memiliki skor kesiapan 4.19 dengan kategori “siap, dengan sedikit peningkatan”. Faktor ini hanya perlu sedikit peningkatan untuk masuk ke dalam kategori siap. Adapun alasan yang menyebabkan faktor ini tidak masuk ke dalam kategori siap dikarenakan rendahnya skor pada akses internet peserta didik. Hal ini disebabkan sering terjadinya gangguan internet yang menyebabkan pengimplementasian *e-learning* tidak maksimal. Kondisi ekonomi peserta didik juga turut mempengaruhi rendahnya aspek ini. Selain itu, sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam mengajar menjadi penyebab faktor ini tidak dalam keadaan siap seutuhnya. Hal ini disebabkan penerapan *e-learning* diimplementasikan sebagai substitusi (pengganti) dari pembelajaran tatap muka. Kondisi ini kemungkinan akan berbeda jika pengimplementasian *e-learning* berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) ke dalam pembelajaran *blended learning*.

Faktor pengembangan diri memperoleh skor 4.05 masuk dalam kategori “siap, dengan sedikit perbaikan”. Rendahnya kesiapan pada faktor ini disebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam menggunakan *e-learning*. Mereka cenderung tidak yakin bahwa *e-learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Faktor manusia merupakan faktor kesiapan implementasi *e-learning* dengan skor terendah, yakni 4.05. Rendahnya faktor ini disebabkan rendahnya pemahaman dan pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis *e-learning*. Kemampuan siswa dalam belajar menggunakan *e-learning* juga menyebabkan skor pada faktor ini rendah. Dalam menggunakan *e-learning* siswa perlu memiliki sikap *independence* yakni sikap kemandirian dalam belajar. Dalam hal ini siswa

harus memiliki motivasi internal yang tinggi untuk terus belajar mencapai target dan kondisi seperti ini seharusnya sudah dimiliki oleh siswa kelas tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat kesiapan penerapan *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo mendapat skor $\bar{x}_{SMA3} = 4.13 > \bar{x}_{ELR} = 3.40$ yang berarti sekolah telah siap untuk menerapkan *e-learning*, namun pihak sekolah dihimbau untuk meningkatkan kesiapan di beberapa faktor. Tingkat kesiapan Teknologi SMA Negeri 3 Purworejo memperoleh skor $\bar{x} = 4.19$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”. Tingkat kesiapan Inovasi memperoleh skor $\bar{x} = 4.21$ dengan kategori “siap”. Tingkat kesiapan Manusia memperoleh skor $\bar{x} = 4.04$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”. Tingkat kesiapan Pengembangan Diri memperoleh skor $\bar{x} = 4.05$ dengan kategori “siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan”.

Faktor pendukung dalam pengimplementasian *e-learning* di SMA Negeri 3 Purworejo adalah inovasi ($4.21 > \bar{x}_{ELR}$), sehingga faktor ini perlu dipertahankan. Faktor manusia ($4.13 > \bar{x}_{ELR}$), faktor pengembangan diri ($4.05 > \bar{x}_{ELR}$), dan faktor teknologi ($4.19 > \bar{x}_{ELR}$) sudah mencapai skor minimal yang diharapkan dalam mengimplementasikan *e-learning*, pun begitu ketiga faktor tersebut tetap harus ditingkatkan agar pengimplementasian *e-learning* menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu pihak SMA Negeri 3 Purworejo dapat melakukan peningkatan pada keempat faktor kesiapan implementasi *e-learning*, khususnya pada faktor manusia, faktor pengembangan diri, dan faktor teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring Readiness for e-learning Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society* Anadolu University, 8, 244–257.
- Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity.

- International Education Studies, 8(12), 218-229.
- Fattah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guo, Y., Piasta, S. B., Justice, L. M., & Kaderavek, J. N. (2010). Relations among preschool teachers' self-efficacy, classroom quality, and children's language and literacy gains. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 1094-1103.
- Hartley, D. E. (2001). *Selling e-learning*. American Society for Training and Development.
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 260-268.
- Koran, J. K. C. (2001). Aplikasi E-learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah-Sekolah Malaysia. *E-learning*, 3.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Queiroz, V., & Mustaro, P. N. (2003). Roles and competencies of online teachers. *The Internet TESL Journal*, 9(7).
- Rahman, A. (2007). *Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Program Percepatan Belajar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13-22.
- Selim, H. M. (2007). Critical success factors for e-learning acceptance: Confirmatory factor models. *Computers & Education*, 49(2), 396-413.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. (2007). *Merancang dan Menyelenggarakan E-learning*. Yogyakarta: Adana Media
- Statistics Indonesia. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*. BPS: Jakarta. Diambil dari: <https://www.bps.go.id/>
- Sukmadinata. N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO (2020). *Covid-19 Educational Disruption and Response*. UNESCO. Diambil dari: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Widodo, A., & Riandi. (2013). Dual-mode teacher professional development: challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Teacher development*, 17(3), 380-392.

BIODATA PENULIS

Nama : Rudy Hermawan
 NIM : 16105244022
 Prodi : Teknologi Pendidikan
 Fak : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Univ : Universitas Negeri Yogyakarta